

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan paling dasar, kuat, dan jelas bagi setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis yang termasuk di dalamnya kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, tidur, oksigen, dan kebutuhan seksual Maslow (Sobur, 2003). Kebutuhan fisiologis harus terpenuhi terlebih dahulu untuk dapat memenuhi kebutuhan yang lain. Oleh karena itu kebutuhan seksual merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia agar pemenuhan kebutuhan pada tingkat hirarki yang lain dapat berlangsung dengan baik.

Kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dapat berakibat kepada menurunnya kualitas hidup seseorang (Sasmito, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa dorongan seksual yang dimiliki oleh manusia harus tersalurkan. Penyaluran dorongan seksual dapat dilakukan dengan cara positif yaitu melalui pernikahan dan cara negatif yaitu penyimpangan seksual. Aktivitas pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dengan baik dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan seksual

seperti masturbasi, homo seksual, dan kekerasan seksual (Sulistiyawan, 2013).

Dalam perkembangannya, manusia mengalami berbagai perubahan di dalam dirinya, mulai dari masa kanak-kanak sampai dengan masa lanjut usia. Selama perkembangan itu, manusia mengalami perubahan yang paling cepat dan pesat yaitu pada masa remaja. Remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang berarti tumbuh (Hurlock, 1997). Pada masa remaja, manusia mengalami perubahan-perubahan fisik yang dipicu oleh perubahan hormon seksual di dalam dirinya.

Perkembangan fisik seorang remaja ditandai dengan semakin matangnya organ reproduksi. Matangnya organ reproduksi tersebut dipengaruhi hormon-hormon yang juga turut memunculkan ciri seks primer dan sekunder remaja. Hormon ini mulai bekerja ketika manusia sedang mengalami masa pubertas. Pubertas adalah suatu periode ketika organ seksual mengalami kematangan yang pesat (Santrock J. W., 2002) Kematangan organ reproduksi ini memunculkan minat yang tinggi terhadap seks bagi remaja.

Munculnya minat yang tinggi terhadap seks merupakan salah satu ciri perkembangan remaja yang sangat menonjol. Perubahan yang terjadi adalah munculnya dorongan seksual, perasaan tertarik, dan

perasaan cinta terhadap lawan jenis yang seringkali dilakukan dengan berpacaran, berkencan, bercumbu, bahkan sampai melakukan kontak seksual (Desmita, 2009).

Papalia membatasi usia remaja sampai dengan awal dua puluh tahunan (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Hal tersebut berarti bahwa sebagian mahasiswa masih termasuk dalam usia remaja. Remaja yang sedang dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa memiliki beberapa tugas perkembangan di antaranya adalah membuat hubungan baru dengan teman sebaya baik pria maupun wanita secara lebih matang serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga (Hurlock, 1997). Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut, remaja perlu mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seksual. Namun di dalam kenyataannya, paparan informasi tentang fungsi seks, kegiatan seksual, dan hal-hal seksual lainnya bagi remaja terkadang tidak terserap dengan baik sehingga banyak menimbulkan berbagai permasalahan.

Masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual saat ini merupakan masalah yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan manusia. Di media massa banyak terpampang isu-isu yang berkaitan dengan isu seksual, termasuk hubungan seksual pranikah. Banyak terjadi kasus hubungan seksual yang dilakukan pranikah mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini banyak terjadi

di kalangan mahasiswa yang umumnya masih termasuk dalam usia remaja. Permasalahan tersebut banyak disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan dorongan seksualnya dengan baik dan benar (Surbakti, 2009).

Di Amerika, penelitian mengenai perilaku seksual pada 13.495 remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-24 tahun menunjukkan bahwa 65.1% remaja perempuan pernah melakukan senggama, 62.6% pernah melakukan oral seks, 55.8% pernah memberikan oral seks, 59.2% pernah menerima oral seks, dan 20.2% pernah melakukan anal seks dan 62.9% remaja laki-laki pernah melakukan senggama, 64.0% pernah melakukan oral seks, 52.2% pernah memberikan oral seks, 61.9% pernah menerima oral seks, dan 20.9% pernah melakukan anal seks (Chandra, Mosher, & Copen, 2011).

Hasil penelitian Avriyah (2012) terhadap mahasiswa kost di Surakarta menunjukkan bahwa 79,4% mahasiswa berpegangan tangan, 54,2% merangkul pundak, 49,5% merangkul pinggang, 54,2% mencium kening, 61,7% mencium pipi, 55,1% berpelukan, 55,1% berciuman, 39,3% mencium leher, 36,4% meraba paha, 32% meraba alat kelamin, dan 35,5% remaja melakukan hubungan intim. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan seksual. Mahasiswa yang masih termasuk dalam usia remaja akhir seharusnya belum melakukan hubungan seksual secara aktif

karena organ reproduksinya masih belum matang secara sempurna dan belum mandiri secara ekonomi sehingga belum siap menghadapi kehamilan.

Penelitian senada yang dilakukan di sebuah lokalisasi menunjukkan bahwa remaja terdorong untuk melakukan hubungan seksual yang tidak aman karena adanya paparan seksual yang diperoleh remaja di daerah lokalisasi seperti mendengar maupun melihat orang yang sedang berciuman, berangkulan, merayu, menari erotis maupun melakukan hubungan seks. Selain itu, teman yang melakukan aktivitas seksual juga dapat mempengaruhi sikap remaja dalam memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual (Widyastuti, 2009).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa kasus yang melibatkan remaja dalam kaitannya dengan perilaku seksual pranikah cukup banyak terjadi di masyarakat. Hal ini merupakan temuan yang cukup mencengangkan karena pada hakikatnya, remaja yang masih dalam tahap transisi menuju kedewasaan belum saatnya melakukan hubungan seksual. Remaja yang sedang mengalami banyak perubahan dan perkembangan di dalam tubuhnya itu memang sedang memiliki rasa keingintahuan yang kuat terhadap sesuatu, termasuk seks. Hal inilah yang mungkin mendorong remaja untuk melakukan penyimpangan-

penyimpangan seksual, khususnya melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Fakultas Ilmu Pendidikan, peneliti menemukan adanya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2014. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang diperoleh melalui studi pendahuluan tersebut adalah mulai dari pegangan tangan sebesar 46,7%, merangkul pundak sebesar 30%, merangkul pinggang sebesar 16,7%, berpelukan sebesar 41,1%, mencium kening sebesar 40%, mencium pipi sebesar 26,7%, *necking* sebesar 22,2%, meraba paha sebesar 22,2%, meraba alat kelamin sebesar 7,8%, seks oral sebesar 1,1%, *petting* sebesar 2,2%, dan *intercourse* 0%. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa memang benar ternyata di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta terdapat mahasiswa yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian dan studi pendahuluan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar remaja saat ini sudah mulai berperan secara aktif di dalam kegiatan seksual. Remaja sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang diikuti dengan perkembangan secara seksual, mengalami perubahan secara fisik maupun psikologis dan membuat remaja penuh rasa ingin tahu termasuk ingin tahu mengenai seks. Remaja cenderung mencoba-coba

hal baru untuk memuaskan rasa keingin tahuannya.

Masa remaja dilalui manusia bersamaan dengan masa puber. Pada laki-laki masa puber dimulai pada usia 12-16 tahun, yang mana di antaranya termasuk masa remaja yaitu dimulai pada usia 14 tahun. Sedangkan pada perempuan, masa puber dimulai pada usia 11-15 tahun, yang mana diantaranya termasuk masa remaja yaitu dimulai pada usia 13 tahun (Hurlock, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat seseorang memasuki masa remaja, masa pubernya masih tetap berjalan, yang disebut masa pascapuber.

Pada masa puber, manusia sedang mengalami pematangan organ-organ seksualnya. Hal ini ditandai dengan berkembangnya ciri seks primer dan sekunder. Pematangan tersebut memunculkan minat seks pada diri remaja yang menimbulkan keingintahuan atau rasa penasaran bagi remaja mengenai organ seksnya. Remaja selalu berusaha mencari tahu informasi mengenai seks. Untuk mendapatkan informasi tersebut, remaja biasanya mencari di beberapa sumber termasuk buku, membahas dengan teman, atau mencoba melakukannya dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Sorenson (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa minat utama remaja tertuju pada masalah hubungan seksual, konteksnya, dan akibatnya.

Rasa ingin tahu remaja mengenai seluk-beluk tentang kehidupan seksual nampaknya kurang bisa dipenuhi oleh orang tua karena remaja meyakini adanya stereotip bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk mengenai remaja (Hurlock, 1997). Stereotip ini membuat remaja menjadi canggung atau bahkan sungkan untuk menanyakan informasi tentang seks kepada kedua orang tua mereka, sehingga remaja lebih nyaman menanyakannya kepada lingkungan teman sebayanya. Selain itu remaja lebih banyak mendapat kenyamanan ketika bersama dengan teman yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sama dengan dirinya sehingga remaja lebih mudah untuk menerima standard yang dibangun di lingkungan pertemanan daripada standard yang dibuat oleh orang dewasa di sekitarnya. Horrocks dan Benimoff (Hurlock, 1997) mengatakan bahwa kelompok sebaya merupakan suatu wadah bagi remaja untuk bersosialisasi dan di dalam kelompok tersebut nilai-nilai yang berlaku adalah nilai yang ditetapkan oleh teman seusianya bukan nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa. Hal tersebut tentunya membuat remaja merasa bebas mencari informasi mengenai seks melalui teman sebayanya. Namun teman sebaya belumlah cukup sebagai pemberi informasi tentang seks yang “bersih” karena pengalaman yang dilalui teman sebaya menentukan bagaimana ia akan memberi tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan

seksual kepada teman yang meminta pendapatnya. Oleh karena itu remaja perlu berhati-hati dalam meyakini apa yang didapatkan dari temannya mengenai seksualitas.

Di era digital seperti saat ini, segala informasi dapat diakses secara langsung melalui alat komunikasi yang super canggih. Berbagai media yang mudah diakses oleh remaja kini banyak mengandung unsur pornografi yang rawan untuk perkembangan remaja. Hal tersebut dapat semakin mendorong minat remaja mengenai pengetahuan tentang dunia seksual. Apabila pengetahuan awal tentang hal yang berkaitan dengan isu seksual sudah berhasil didapat, minat seks yang tinggi cenderung dapat membawa remaja ke tahap eksplorasi seksual yang tidak aman.

Eksplorasi atau percobaan seksual yang dilakukan remaja juga berfungsi untuk menunjukkan citra diri bahwa mereka sudah mulai menjelang dewasa. Mereka berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa namun hal ini belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mencari jalan lain untuk dapat menunjukkan dirinya yaitu merokok, minum minuman keras, mengonsumsi obat-obatan, dan melakukan aktivitas seks (Hurlock, 1997).

Minat remaja pada seks bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan banyak permasalahan seksual bagi remaja, hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya.

Maraknya kegiatan seksual pranikah mengakibatkan banyak terjadi Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang berefek buruk pada keadaan psikologis remaja.

Pasangan yang memiliki anak pada saat remaja mungkin kurang dewasa, kurang terampil, dan kekurangan dukungan sosial untuk menjadi orang tua yang baik. Pada gilirannya, anak-anak mereka berkecenderungan berhenti bersekolah, tertekan, bermasalah dengan hukum, dan kelak mereka sendiri menjadi orang tua saat masih remaja (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Efek dari kegiatan seksual pranikah juga di antaranya merebaknya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dapat berisiko mengganggu alat reproduksi remaja yang diharapkan dapat berfungsi secara penuh dan sehat ketika individu sudah menikah kelak.

Banyaknya kasus remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah saat ini dikhawatirkan akan menjadi suatu hal yang wajar dan biasa bagi remaja Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti bentuk-bentuk perilaku seksual mahasiswa untuk mengetahui kegiatan seksual seperti apa yang dilakukan oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja (khususnya mahasiswa) mengenai sejauh mana perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat ini sehingga dapat menjadi

suatu pengingat diri agar remaja tidak melakukan kegiatan seksual sebelum menikah. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang kompeten di bidangnya termasuk penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di lingkungan kampus (Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling) supaya dapat melakukan intervensi yang tepat sesuai dengan peran dan fungsinya kepada mahasiswa yang mengalami permasalahan berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi penyelenggara kegiatan di kampus seperti BEM dan UKM untuk mengadakan kegiatan seks edukasi bagi mahasiswa dengan harapan persentase perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa dapat berkurang.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Apa penyebab remaja melakukan hubungan seksual pranikah?
2. Bagaimana cara mengontrol rasa keingintahuan remaja yang mengalami tekanan dari dorongan seksualnya?
3. Apa efek dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja?
4. Bentuk perilaku seksual pranikah seperti apa yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu “Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta”.

### **D. Perumusan Masalah**

Seperti apa bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk studi relevansi bagi peneliti selanjutnya dengan topik atau permasalahan yang sama dan sebagai penambah wawasan bagi berbagai kalangan, khususnya mahasiswa bimbingan konseling dan psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswa sehingga remaja yang berstatus

sebagai mahasiswa dapat mengambil informasi dan agar termotivasi untuk tidak melakukan kegiatan seksual pranikah.

b. Bagi Penyelenggara Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat program layanan bagi UPT-LBK di wilayah kampus yang berkonsentrasi pada perilaku seksual pranikah mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan introspeksi dan pengendali bagi diri peneliti dan sebagai calon guru BK, peneliti dapat menggunakan data dari hasil penelitian ini untuk dirancang menjadi sebuah layanan yang dapat diberikan kepada siswa.

d. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Guru BK sebagai landasan untuk merancang layanan informasi sebagai upaya preventif agar siswa tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

e. Bagi Organisasi Kampus yang Bergerak Di Bidang Kemahasiswaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data acuan dalam merancang program kegiatan yang bertema pendidikan seks yang diperuntukkan bagi mahasiswa dengan harapan persentase mahasiswa yang perilaku seksual pranikah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dapat berkurang di kemudian hari.